

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi dikutip dari KBBI merupakan aktivitas penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Banyak media investasi yang dapat dijadikan pilihan untuk penanaman modal seperti saham, obligasi, reksa dana, properti, emas/logam mulia, dan aset kripto dikutip dari reku.id. Mordor intelligence mengatakan industri fintech Indonesia pada tahun 2025 dapat mencapai \$20,93 miliar atau sekitar Rp341,1 triliun sehingga pada zaman sekarang ini instrumen investasi kripto sedang tinggi peminat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kripto merupakan representasi digital dari nilai yang bisa disimpan dan dipindahkan menggunakan teknologi yang mendukung penerapan buku besar terdistribusi seperti blockchain untuk mengecek transaksi serta memastikan keamanan dan keabsahan data yang ada, tidak dijamin oleh lembaga pusat seperti bank sentral tetapi diproduksi oleh pihak swasta, dapat diperdagangkan, disimpan, dan dipindahkan secara digital, dan dapat berupa koin digital, token, atau bentuk representasi lain dari aset yang mencakup aset kripto yang didukung (*backed crypto-asset*) dan aset kripto yang tidak didukung.

The screenshot shows a news article from Pojok Media. At the top, there is a navigation bar with links to 'Beranda', 'Berita', and 'Pojok Media'. The main title of the article is 'Bappehti: Jumlah Pelanggan Aset Kripto di Indonesia Tembus 21,27 Juta'. Below the title, there is a play button for an audio recording labeled 'Dengarkan Berita Ini'. The article is dated 'Senin, 28 Oktober 2024' at 'Pukul 10:00 WIB' and has 12957 views. At the bottom right, there are social media sharing icons for Facebook, Twitter, LinkedIn, and Email.

Gambar 1. 1 Jumlah Investor Kripto di Indonesia

Sumber: Kementerian Perdagangan RI

Berdasarkan Gambar 1.1, data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), jumlah investor aset kripto di Indonesia hingga Januari 2025 telah mencapai 21,27 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar potensial aset kripto di kawasan Asia Tenggara. Tidak hanya itu masih menurut Bappebti, nilai transaksi kripto di Indonesia pada Januari 2025 mencapai Rp44,07 triliun.

Menariknya, sebagian besar investor kripto di Indonesia berasal dari kalangan usia muda, 60% investor kripto dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Rentang usia tersebut identik dengan Generasi Z, yaitu kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi internet, media sosial, dan digitalisasi yang masif, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Akses informasi yang sangat cepat, gaya hidup yang cenderung dinamis, serta tingkat literasi digital yang tinggi membuat Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif dalam menjelajahi berbagai instrumen investasi baru, termasuk kripto.

Dikutip dari detikfinance.com, investor digolongkan menjadi dua jenis yaitu, investor institusional dan investor individual/retail. Investor retail inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dikarenakan mereka cenderung lebih tidak rasional dalam melakukan keputusan investasi dikarenakan adanya behavioral bias. Menurut Kurniawan (2024) mengatakan bahwa investor retail merupakan jenis investor yang paling mudah terdampak behavioral bias dalam keputusan berinvestasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan kecenderungan seorang investor melibatkan psikologinya dalam melakukan investasi. Menurut Christanti & Mahastanti, (2011) mengatakan bahwa seseorang dalam mengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku dengan rasional dan konsisten dengan pemahaman dan pengetahuan yang diterima atau asumsi persepsi yang terbentuk.

'Dikutip dari ajaib.co.id bias kognitif merupakan Bias kognitif atau *cognitive bias* sering dianalogikan seperti ilusi optik, karena keduanya sama-sama

dapat memelintir realitas. Jika dalam ilusi optik mata kita tertipu oleh rangsangan visual sehingga menghasilkan persepsi yang keliru, maka dalam bias kognitif pikiran kita yang tertipu oleh cara kerja otak dalam memproses informasi. Dengan kata lain, bias ini membuat kita menafsirkan berbagai jenis rangsangan baik berupa data, peristiwa, maupun interaksi sosial secara tidak tepat. Akibatnya, keputusan atau penilaian yang kita ambil tidak sepenuhnya objektif, melainkan dipengaruhi oleh pola pikir tertentu yang sering kali tidak kita sadari. Sama seperti ilusi optik yang tetap terlihat “benar” meskipun kita tahu itu salah, bias kognitif juga sulit dihindari karena ia bekerja secara otomatis dan melekat pada proses berpikir manusia.

Menurut Elgeka dan Wijaya, 2024 mengatakan kecenderungan investor baru mengikuti pola pembelian orang lain, bukan berdasarkan analisis pribadi, terutama bila investor tersebut memiliki tingkat pengalaman rendah. Selain itu, faktor *greed* (keserakahan) bisa menjadi moderator mempengaruhi seberapa kuat *herding bias* itu berlaku. Salah satu contohnya yaitu fenomena pada coin MANTA seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 dimana pada 31 Mei 2024 suatu komunitas bernama AC (Akademi Crypto) yang dimiliki oleh Timothy Ronald dan Kalimasada melakukan call melalui laman youtubenya untuk buy and keep koin MANTA diharga sekitar 1,7\$. Karena hal tersebut banyak orang yang berinvestasi di kripto ini melakukan herding bias dengan mengikuti arahan pembicaraan dari video margin call tersebut untuk membeli koin MANTA.



Gambar 1. 2 Bukti Herding Bias Pada Investasi Kripto

Sumber: Youtube Salam Sukses, 2024

Overconfidence bias merupakan kecenderungan investor untuk memiliki kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan dan penilaian mereka sendiri berdasarkan persepsi kontrol, sukses masa lalu, ilusi positif, dan keakuratan yang mereka yakini, meskipun seringkali tidak didukung bukti objektif. (Nair & Shiva, 2024). Investor yang aktif di forum/komunitas online lebih sering terdampak pada *noise* / opini sesama investor hal tersebut meningkatkan *trading frequency* dan *overconfidence*, karena mereka merasa memperoleh informasi lebih dari komunitas kelas tersebut (Jin & Yu, 2022). Di Indonesia sekarang ini sudah cukup banyak komunitas atau kelas berbayar dalam investasi kripto seperti ada AC/Akademi Crypto, Cryptowave, DLL. Dalam hal ini banyak anggota dari komunitas komunitas tersebut terpapar bias *overconfidence* yang dapat diukur melalui capital yang digunakan saat melakukan transaksi investasi pada kripto seperti yang ditunjukan pada Gambar 1.3.

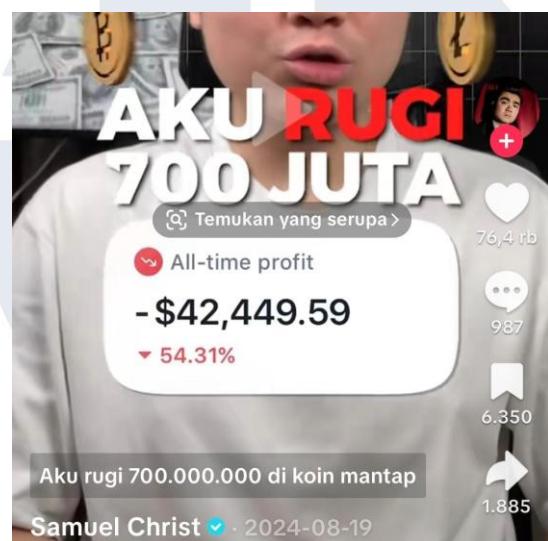


Gambar 1. 3 Bukti Overconfidence Pada Investasi Kripto

Sumber: X / @wisnubroto89

Disposition bias muncul dari faktor emosional dan psikologis, di mana investor enggan menjual aset yang sedang mengalami kerugian karena adanya harapan bahwa harga akan kembali pulih di masa depan. Bias ini dipengaruhi oleh *loss aversion* (kecenderungan untuk lebih merasakan sakit akibat kerugian

dibandingkan kepuasan dari keuntungan), serta adanya dorongan emosional untuk menghindari rasa penyesalan jika menjual pada saat rugi. Akibatnya, investor lebih cepat merealisasikan keuntungan kecil untuk mendapatkan rasa puas segera, namun enggan melepas kerugian dengan alasan menunggu harga kembali naik. Perilaku ini sering kali berdampak negatif terhadap kinerja portofolio karena investor justru menahan aset yang tidak produktif dan kehilangan peluang investasi yang lebih menguntungkan. (Shantha & Kengatharan, 2022).



Gambar 1. 4 Bukti Disposition Bias Pada Investasi Kripto

Sumber: TikTok / @miliardermudaindonesia

Berdasarkan Gambar 1.4 Samuel Christ merupakan seorang influencer bisnis dan keuangan yang sempat viral dikarenakan menaham mines sampai 54,31% dalam membeli aset investasi di salah satu coin kripto yaitu MANTA. Hal tersebut membuktikan terjadinya fenomena disposition bias seorang investor cenderung akan menahan kerugian karena adanya ekspektasi adanya kenaikan harga kedepannya.

Fear of Missing Out (FOMO) adalah kecemasan yang muncul ketika seseorang merasa bahwa orang lain sedang mengalami pengalaman yang menyenangkan tanpa dirinya, sehingga memunculkan dorongan kuat untuk selalu ikut terlibat agar tidak ketinggalan. (Przybylski et al, 2013) Dalam konteks investasi kripto, *FOMO* muncul ketika investor melihat orang lain mendapatkan keuntungan

besar dari kenaikan harga aset digital seperti Bitcoin atau altcoin. Perasaan takut tertinggal ini membuat investor terdorong untuk membeli aset kripto secara impulsif, sering kali tanpa analisis fundamental maupun teknikal yang matang. Akibatnya, banyak investor masuk ke pasar pada saat harga sudah tinggi (*buying at the top*), karena dipicu oleh tren, media sosial, dan cerita keberhasilan orang lain. Fenomena ini sering kali berujung pada kerugian ketika harga mengalami koreksi tajam. Oleh karena itu, FOMO menjadi salah satu bias perilaku yang sangat memengaruhi keputusan investasi generasi muda di pasar kripto, di mana volatilitas tinggi dan pengaruh komunitas online sangat dominan.

Yearly High and Low

Yearly High
(Nov 21, 2024)

Extreme Greed - 88

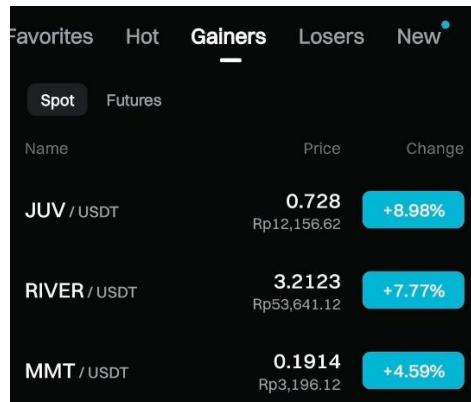
Yearly Low (Mar 11, 2025)

Extreme Fear - 15

Gambar 1. 5 Indikator Fear & great

Sumber: CMC Crypto Fear and Greed Index

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukan *CMC Crypto Fear and Greed Index* pada 21 November 2024 menjadi puncak *Greed* atau rakus dalam dunia kripto indicator ini menjadi pertanda FOMO dari para investor terlebih retail. Semakin tinggi tingkat *Greed* menandakan investor sedang fase *FOMO* dalam melakukan keputusan investasi.



Gambar 1. 6 Fitur Top Gainers di Exchange Kripto

Sumber: Bitget Exchange

Dalam praktiknya Gambar 1.6 menunjukkan dimana perusahaan exchange kripto tidak hanya berfungsi sebagai platform transaksi, tetapi juga sebagai penyedia informasi, sinyal pasar, dan rekomendasi tidak langsung bagi investor. Misalnya, ketika sebuah aset kripto mengalami kenaikan harga yang signifikan (*price surge*), banyak exchange menampilkan aset tersebut pada fitur *top gainer*, *trending coin*, atau *most traded assets*. Fenomena ini sering kali memicu lonjakan minat beli dari investor, khususnya Generasi Z, meskipun kenaikan harga tersebut belum tentu didukung oleh fundamental yang kuat.

Adanya bias dalam pengambilan keputusan investasi telah banyak dibuktikan melalui berbagai riset dan penelitian di bidang keuangan perilaku. Investor tidak selalu bersikap rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan klasik, melainkan sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang menimbulkan *behavioral biases* (*Theory Propsect*). Dalam proposal penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada empat jenis bias utama, yaitu herding bias, overconfidence bias, *fear of missing out (FOMO)*, dan disposition bias. Keempat bias tersebut dipilih karena dinilai sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di pasar kripto, di mana volatilitas tinggi, pengaruh komunitas, serta arus informasi dari media sosial sangat kuat membentuk perilaku investor. Penulis banyak menemukan kasus di mana investor kripto mengalami kerugian signifikan akibat keputusan investasi yang dipengaruhi oleh keempat bias

ini, seperti mengikuti arus pasar tanpa analisis (herding), terlalu percaya diri dalam menilai prospek aset (overconfidence), membeli aset karena takut tertinggal momentum (FOMO), serta menahan aset yang merugi terlalu lama sambil berharap harga akan pulih (disposition bias). Oleh karena itu, adanya kesenjangan (*research gap*) dan fenomena nyata di lapangan menjadikan topik ini penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana bias perilaku memengaruhi keputusan investasi generasi muda pada aset kripto sebagai aset lebih baru dibandingkan saham sehingga bisa menjadi informasi dan gambaran bagi perusahaan exchange kripto mengenai pola perilaku dari investor kripto di Indonesia khususnya generasi Z.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Pesatnya pertumbuhan investasi aset kripto di Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z, tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kemudahan akses digital, tetapi juga oleh aspek psikologis serta perilaku investor. Karakteristik pasar kripto yang memiliki tingkat volatilitas tinggi, ditambah dengan masifnya penyebaran informasi melalui media sosial serta pengaruh komunitas dan figur publik, menyebabkan keputusan investasi Generasi Z kerap tidak didasarkan sepenuhnya pada pertimbangan rasional. Dalam praktiknya, investor sering menunjukkan kecenderungan mengikuti keputusan mayoritas (herding bias), memiliki rasa percaya diri yang berlebihan (overconfidence bias), terdorong oleh ketakutan akan tertinggal peluang (fear of missing out/FOMO), serta perilaku menahan aset yang mengalami kerugian dan cepat merealisasikan keuntungan (disposition bias). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pengambilan keputusan investasi dan berdampak pada kinerja portofolio investor kripto Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk mengkaji sejauh mana pengaruh bias-bias perilaku tersebut terhadap keputusan investasi dalam konteks pasar kripto. Penelitian ini mengadopsi pendekatan behavioral finance dengan mengembangkan model penelitian yang menguji pengaruh empat bias perilaku, yaitu herding bias,

overconfidence bias, fear of missing out (FOMO), dan disposition bias, terhadap keputusan investasi (investment decision) Generasi Z dalam investasi kripto. Model penelitian ini menempatkan keempat bias perilaku sebagai variabel independen dan keputusan investasi sebagai variabel dependen. Model tersebut diadaptasi dari kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Altaf & Jan (2023) dalam jurnal *Borsa Istanbul Review*, yang menekankan bahwa bias perilaku memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan keputusan investasi lintas generasi, khususnya pada investor muda. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini diasumsikan bersifat positif, di mana setiap bias perilaku diperkirakan meningkatkan kecenderungan investor dalam mengambil keputusan investasi kripto. Herding bias mendorong investor mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam. Overconfidence bias meningkatkan keberanian dan frekuensi pengambilan keputusan investasi akibat keyakinan diri yang berlebihan. FOMO mendorong keputusan investasi yang bersifat impulsif karena dorongan emosional untuk tidak tertinggal tren. Sementara itu, disposition bias memengaruhi keputusan jual dan beli aset berdasarkan kondisi untung atau rugi, bukan pada pertimbangan rasional. Keempat variabel tersebut secara bersama-sama diperkirakan berperan penting dalam membentuk keputusan investasi Generasi Z di pasar kripto.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fenomena yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

- Apakah ada pengaruh positif herding bias terhadap keputusan investasi?
- Apakah ada pengaruh positif overconfidence bias terhadap keputusan investasi?
- Apakah ada pengaruh positif disposition bias terhadap keputusan investasi?
- Apakah ada pengaruh positif fear of missing out terhadap Keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui pengaruh positif herding bias terhadap keputusan investasi
- Mengetahui pengaruh positif overconfidence bias terhadap keputusan investasi
- Mengetahui pengaruh positif disposition bias terhadap keputusan investasi
- Mengetahui pengaruh positif fear of missing out terhadap Keputusan investasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Behavioral Finance

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang keuangan perilaku, khususnya mengenai elemen psikologis yang memengaruhi keputusan investasi. Sebelumnya, banyak studi dalam bidang keuangan konvensional masih berpegang pada asumsi bahwa investor berperilaku secara rasional. Dengan menganalisis pengaruh dari bias herding, bias kepercayaan diri berlebihan, bias disposisi, dan fear of missing out (FOMO), penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional dan kognitif.

- Penguatan Riset Empiris di Konteks Pasar Kripto

Sebagian besar penelitian mengenai bias perilaku difokuskan pada bursa saham, dana investasi, dan beragam instrumen keuangan konvensional lainnya. Penyelidikan ini memberikan sumbangan akademis dengan menyuguhkan sudut pandang segar di bidang pasar kripto, yang memiliki sifat lebih fluktuatif, tidak memiliki dasar yang sekuat saham, dan sangat terpengaruh oleh tren di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas lingkup

pengkajian akademik ke bidang investasi yang masih baru dan terus berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Untuk Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor muda memahami bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh analisis rasional, tetapi juga oleh bias perilaku seperti herding, overconfidence, disposition, dan FOMO. Dengan menyadari adanya bias tersebut, investor dapat lebih berhati-hati, melakukan self-awareness dalam trading, serta mengurangi risiko kerugian akibat keputusan impulsif. Penelitian ini juga mendorong generasi muda untuk meningkatkan literasi keuangan digital, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan berorientasi jangka panjang.

- Untuk Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi regulator untuk menyusun kebijakan edukasi dan perlindungan konsumen di sektor kripto. Data mengenai pengaruh bias perilaku dapat membantu regulator dalam merancang program sosialisasi dan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi generasi muda. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi regulator untuk merumuskan mekanisme mitigasi risiko, misalnya melalui regulasi tentang transparansi informasi atau pengawasan platform exchange.

- Untuk Exchange/Broker

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun program literasi keuangan dan edukasi investasi yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Exchange atau broker dapat mengembangkan konten edukasi berbasis behavioral finance, seperti modul pengenalan bias perilaku, webinar, maupun kampanye edukatif di media sosial, guna meningkatkan kesadaran investor

terhadap risiko pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh emosi dan tekanan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini akan membahas bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas mengenai teori – teori yang meliputi variabel yang digunakan yaitu, herding bias, overconfidence bias, disposition bias, fear of missing out, dan investment decision. Selain itu juga akan membahas model hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas gambaran umum mengenai objek penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, pengambilan sampel, dan teknik analisis dan uji hipotesis.

BAB IV: Analisis dan pembahasan

Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang dijelaskan dari profil para responden serta hasil yang didapatkan dari para responden selain itu juga menjelaskan mengenai hasil interpretasi yang sesuai dengan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V: Penutup

Pada bagian ini akan membahas simpulan dan juga saran untuk pihak pihak terkait dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Pada bagian ini akan berisi sumber – sumber yang digunakan selama penelitian ini berlangsung meliputi artikel, jurnal, dan buku.

Lampiran

Pada bagian ini berisikan data – data baik yang sudah diolah maupun mentah yang digunakan dalam penelitian di bab IV.

